

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting dalam penelitian ini. Sebab, adanya penelitian terdahulu, maka peneliti dapat mengetahui suatu permasalahan yang sudah diteliti, memperkuat keinginan untuk meneliti suatu karena adanya penelitian-penelitian lain yang relevan serta peneliti dapat menjadikan penelitian terdahulu sebagai sumber dokumen penelitian. Berikut ini pemaparan hasil penelitian terdahulu, antara lain:

Pertama, Skripsi Arika Hestiana (2015) yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Asimilasi Pernikahan Jawa dan Minangkabau”, yang mengemukakan bahwa di dalam sebuah pernikahan, salah satu yang terpenting adalah adanya toleransi dari masing-masing pasangan. Walaupun dilahirkan dan dibesarkan dalam adat Minangkabau, tetapi pernikahan dilakukan dengan adat Jawa karena pasangannya berasal dari Jawa dan lingkungan tempat tinggal juga asli orang Jawa sehingga menghormati budaya di tempat tinggalnya sekarang.

Kesediaan untuk tinggal bersama keluarga besar pasangannya yang berbudaya Minangkabau memang harus dilakukan. Orang dengan budaya Minangkabau memang mengharuskan anggota keluarga baru yang telah menikah untuk tinggal bersama dengan keluarga besar. Hal ini merupakan

budaya yang dilakukan orang Minangkabau dari dulu. Karena saat akan menikah, pihak perempuanlah yang melamar pihak laki-laki, maka secara otomatis mereka harus mengikuti aturan yang ada di dalam keluarga tersebut.

Tradisi lainnya adalah suami yang beristrikan perempuan Minangkabau, suami harus mengikuti dimana istrinya tinggal baik tinggal berdua bersama sang istri maupun tinggal bersama keluarga besar istrinya. Perempuan di Minangkabau memiliki peranan penting dalam keluarga. Dominasi perempuan dalam budaya Minangkabau tidak terlepas dari sistem kekerabatan yang dianut yaitu matrilineal.

Proses asimilasi menyebabkan meleburnya budaya minoritas untuk mengikuti budaya mayoritas. Peleburan ini dibuktikan dengan meleburnya budaya Jawa sebagai budaya minoritas ke dalam budaya Minangkabau yang menjadi budaya mayoritas di keluarga tersebut. Budaya minoritas ini dengan sendirinya akan tergantikan oleh budaya mayoritas. Di samping itu, budaya mayoritas juga tidak ingin menghilangkan kebudayaan yang telah diajarkan sejak lahir, salah satunya adalah mengajarkan bahasa ibu kepada anak.

Minangkabau yang menjadi budaya mayoritas di keluarga tersebut. Budaya minoritas ini dengan sendirinya akan tergantikan oleh budaya mayoritas. Di samping itu, budaya mayoritas juga tidak ingin menghilangkan kebudayaan yang telah diajarkan sejak lahir, salah satunya adalah mengajarkan bahasa ibu kepada anak.

Bahasa Indonesia, Minangkabau, dan Jawa digunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga. Tujuannya agar anak tidak kebingungan ketika berkomunikasi dengan lingkungan sekitar dan keluarga besarnya. Komunikasi pada keluarga tersebut tetap berjalan dengan lancar karena adanya: (1) toleransi dan saling menghargai, (2) mempelajari budaya baru.

Budaya Minangkabau tetap dipertahankan di antaranya dengan: (1) tetap menggunakan bahasa Minangkabau, (2) mengajarkan anak tentang budaya dan bahasa Minangkabau, (3) Melakukan perkumpulan dalam Ikatan Keluarga Minang Purwodadi (IKMP).

Kedua, Tesis Rulliyanti Puspowardhani (2008), yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya dalam Keluarga Kawin Campur Jawa-Cina di Surakarta. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa Masyarakat manapun cenderung mempunyai stereotip tentang masyarakat lainnya. Meskipun berbagai kelompok budaya semakin sering berinteraksi, bahkan dengan bahasa yang sama sekalipun, tidak berarti komunikasi akan berjalan mulus atau, bahwa dengan sendirinya akan tercipta saling pengertian, karena antara lain, sebagian di antara masyarakat masih memiliki prasangka terhadap kelompok budaya lain dan enggan bergaul dengan kelompok tersebut.

Terlepas dari seberapa dekat hubungan antara keluarga satu dengan keluarga lain, ternyata bahwa stereotip sangat mengakar, terutama stereotip terhadap etnis Jawa oleh etnis Cina. Prasangka terhadap etnis Jawa lebih kuat, label-label negatif mempengaruhi bagaimana etnis Cina memandang etnis

Jawa. Label-label negatif tersebut lebih banyak dihubungkan dengan nilai perkawinan dan etos kerja.

Dalam hal ini, nilai perkawinan lebih banyak dikaitkan dengan keberlangsungan keturunan yang dihasilkan oleh perkawinan tersebut tidak lagi murni memiliki ciri dan sifat etnis Cina secara murni. Sedangkan etos kerja, dikaitkan dengan semangat kerja keras yang kurang dimiliki oleh etnis Jawa. Sehingga dalam perjalanan perkawinan kemungkinan besar peningkatan kehidupan di bidang finansial tidak ada. Stereotip inilah yang paling banyak menjadi persoalan dan isu yang mengganjal dalam hubungan antara etnis Cina dengan etnis Jawa.

Dalam konteks perkawinan campuran, stereotip dapat mempengaruhi penilaian keluarga besar terhadap seseorang yang akan dijadikan pendamping hidup. Begitu kuatnya hubungan kekeluargaan dalam etnis Cina, sehingga pendapat keluarga selalu dijadikan pertimbangan untuk mengambil keputusan. Diperlukan komitmen luar biasa oleh pasangan kawin campur, sehingga segala bentuk kesalahpahaman dapat lebih mudah teratasi. Termasuk ketika masing-masing pihak melakukan penyesuaian agar perkawinan dapat terjadi dan mendapat lampu hijau dari keluarga besar. Dari upaya ini kemudian dapat ditemukan kesamaan dari etnis Jawa dan etnis Cina.

Dengan keteguhan memilih pasangan yang tepat meskipun berbeda budaya, maka kedua pihak sama-sama berupaya untuk meyakinkan keluarga

besar masing-masing. Hal ini terutama dikuatkan dengan landasan agama, terutama bagi pasangan yang memiliki agama sama.

2.2 Komunikasi Antarbudaya

2.1.1 Definisi Komunikasi Antarbudaya

Ada beberapa pernyataan tentang komunikasi antarbudaya dalam Liliweri (2013: 11) menurut beberapa ahli, diantaranya: menurut Samovar dan Porter, “komunikasi antarbudaya terjadi diantara produser pesan dan penerima pesan yang latar kebudayaannya berbeda”. Berbeda dengan konsep Charley H. Dood yang mengatakan komunikasi antar budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Adapun definisi komunikasi antarbudaya menurut Guo-Ming Chen dan William J. Starosta, “komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok”.

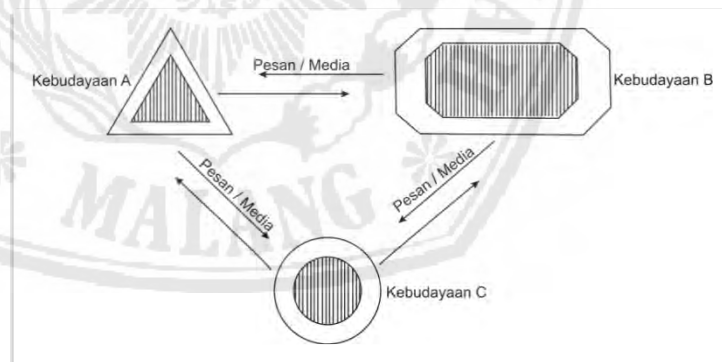
Dari keseluruhan definisi menurut beberapa ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunikasi antar budaya adalah Komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan dengan perbedaan latar belakang kebudayaan yang melibatkan urusan pribadi, antarpribadi dan

kelompok yang melalui proses pertukaran simbolik atau pesan dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator oleh komunikan yang berbeda, bahkan dalam satu bangsa sekalipun. Gambar 2.1 menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni komunikasi antarpribadi yang dilangsungkan diantara para anggota kebudayaan yang berbeda. Namun dalam banyak studi dan kepustakaan tentang komunikasi antarbudaya selalu dijelaskan seolah-olah yang dimaksudkan dengan antarbudaya adalah antarbangsa (Liliwari, 2011: 13-14).

Gambar 2.1

Komunikasi AntarBudaya



Sumber: Liliwari (2011: 13).

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Budaya bertanggung jawab atas seluruh

perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Kesulitan ini dapat dikurangi atau hampir dihilangkan melalui studi dan pemahaman atas komunikasi antar budaya (Mulyana, 2009: 20).

Menurut Deddy Mulyana dan Jalaluddin dalam bukunya (2009: 23) dalam kelompok-kelompok yang memiliki budaya yang agak berbeda, mereka tidak memiliki pengalaman yang sama dan tidak pula memiliki persepsi-persepsi yang sama. Gaya hidup dan kepercayaan mereka pun berbeda. Oleh karena mereka mempunyai budaya yang serupa, perbedaan mereka terutama terletak pada aspek-aspek persepsi sosial yang terbatas. Persepsi sosial adalah proses pemberian makna pada objek-objek sosial dan peristiwa yang ditemukan di lingkungan kita dan merupakan suatu aspek komunikasi yang sangat penting. Budaya mempengaruhi proses persepsi sehingga memiliki tatanan perseptual yang bergantung pada budaya.

Menurut pandangan Arsheila (2013) kenyataan dari kehidupan sosial membuktikan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Mereka melakukan interaksi sosial dan pasti berhubungan satu sama lain. Interaksi tidak akan terjadi tanpa adanya proses komunikasi. Jadi, interaksi antar budaya tidak akan pernah ada tanpa komunikasi antar

budaya. Dan keefektifan dalam interaksi antar budaya tergantung pada komunikasi antar budaya itu sendiri.

2.1.2 Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Menurut Pakpahan dalam jurnalnya (2013: 238-240), fungsi komunikasi antar budaya sebagai berikut:

1. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi dalam komunikasi antar budaya adalah fungsi-fungsi komunikasi antarbudaya yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

a. Menyatakan Identitas Sosial

Perilaku itu dinyatakan melalui bahasa verbal dan non verbal. Dari berbahasa itu dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan.

b. Menyatakan Intergrasi Sosial

Inti dari konsep ini adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan yang dimiliki setiap unsur.

c. Menambah Pengetahuan

Seringkali komunikasi antarbudaya menambah pengetahuan bersama dan saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

2. Fungsi Sosial

a. Pengawasan

Praktek komunikasi antarbudaya antara komunikator dan komunikan yang berbeda budaya berfungsi saling mengawasi. Fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan melalui media massa.

b. Menjembatani

Fungsi menjembatani dapat terkontrol melalui pertukaran pesan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama.

c. Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

d. Menghibur

Fungsi menghibur sering tampil dalam proses komunikasi antar budaya, misalnya menonton tarian dari kebudayaan lain.

2.1.3 Asumsi-asumsi Komunikasi Antar budaya

Menurut Alo Liliweri (2013: 15) ketika kita berbicara tentang ilmu komunikasi maka sudah tentu ilmu komunikasi mempunyai teori-teori, dan teori-teori itu berguna untuk menerangkan berbagai aktivitas komunikasi manusia. Sebuah teori, termasuk teori komunikasi hanya dapat diterapkan dalam suatu lingkungan atau situasi tertentu. Situasi

dimana teori komunikasi dapat diterapkan disebut asumsi, dan hanya dengan asumsi orang akan memberikan batas-batas bagi penerapan sebuah teori. Dalam rangka memahami kajian komunikasi antarbudaya, Liliweri (2013: 15-22) menjabarkan beberapa asumsi, yaitu:

1. Perbedaan Persepsi antara Komunikator dengan Komunikan

Dengan adanya perbedaan iklim budaya maka perhatian teoritis atau praktis dari komunikasi selalu difokuskan pada pesan-pesan yang menghubungkan individu atau kelompok dari dua situasi budaya yang berbeda. Seandainya komunikasi yang efektif itu adalah variabel tidak bebas (Y) maka perbedaan antarbudaya tersebut secara alamiah dapat diakui sebagai variabel bebas (X) yang justru menjadi jurang yang memisahkan komunikator dengan komunikan. Dalam perbedaan tersebut hambatan komunikasi antarbudaya acapkali tampil dalam bentuk perbedaan persepsi terhadap norma-norma budaya, pola-pola berpikir, struktur budaya dan sistem budaya. Jadi, kesuksesan komunikasi antarbudaya dengan mengakui dan menerima perbedaan-perbedaan budaya sebagaimana adanya bukan sebagaimana apa yang dikehendaki.

2. Komunikasi Antarbudaya Mengandung Isi dan Relasi Antarpribadi

Proses komunikasi antarbudaya berakar dari relasi sosial antarbudaya yang menghendaki adanya interaksi sosial.

Watzlawick, Beavin, dan Jackson (1967) menekankan bahwa isi (*content of communication*) komunikasi tidak berada dalam sebuah ruang yang terisolasi. Isi dan makna adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dua hal yang esensial dalam membentuk relasi (*relation*). Relasi antarmanusia sangat mempengaruhi bagaimana isi dan makna sebuah pesan tersebut diinterpretasi.

3. Gaya Personal Mempengaruhi Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarbudaya bermula dari komunikasi antarpribadi diantara peserta yang berbeda budaya, menurut Candia Elliot (1999) secara normatif komunikasi antarpribadi itu mengandung gaya berkomunikasi yang dihubungkan dengan nilai-nilai yang dianut orang. Nilai itu berbeda diantara kelompok etnik yang dapat menunjang dan mungkin merusak perhatian orang yang berkomunikasi. Gaya tersebut berkaitan dengan individu maupun dari sekelompok etnik.

4. Tujuan Komunikasi Antarbudaya: Mengurangi Tingkat Ketidakpastian

Dalam studi komunikasi, terutama teori informasi, tingkat ketidakpastian akan berkurang jika dapat meramalkan secara tepat proses komunikasi. Menurut Gudykunst dan Kim (1984), usaha

untuk mengurangi tingkat ketidakpastian dapat dilakukan dengan tiga tahap interaksi, yaitu:

- a. Pra-kontak atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun non verbal (apakah komunikasi suka berkomunikasi atau menghindari komunikasi);
- b. *initial contact and impression*, yakni tanggapan lanjutan atas kesan yang muncul dari kontak awal tersebut; Apakah saya seperti dia?;
- c. *closure*, mulai membuka diri yang semula tertutup melalui atribusi dan pengembangan kepribadian implisit. Teori atribusi menganjurkan agar seseorang lebih mengerti perilaku orang lain dengan menyelidiki motivasi atas suatu perilaku atau tindakan.

5. Komunikasi Berpusat pada Kebudayaan

Komunikasi itu merupakan bentuk, metode, teknik, proses sosial dari kehidupan manusia yang membudaya maka komunikasi adalah sarana bagi transmisi kebudayaan, jadi kebudayaan itu sendiri merupakan komunikasi. Dalam kebudayaan ada sistem dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran simbol-simbol komunikasi, dan hanya dengan komunikasi maka pertukaran simbol-simbol dapat dilakukan, dan kebudayaan hanya akan eksis jika ada komunikasi.

6. Tujuan Komunikasi Antarbudaya adalah efektivitas Antarbudaya

Manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial jika tidak berkomunikasi dan interaksi antarbudaya yang efektif tergantung dari komunikasi antarbudaya. Tujuan dari komunikasi antarbudaya akan tercapai bila bentuk-bentuk hubungan antarbudaya menggambarkan upaya yang sadar dari peserta komunikasi untuk memperbaharui relasi antar komunikator dengan komunikan, menciptakan dan memperbaharui manajemen komunikasi yang efektif, lahirnya semangat kesetiakawanan, persahabatan, hingga kepada berhasilnya pembagian teknologi dan mengurangi konflik.

2.3 Landasan Teoritis Komunikasi Antar budaya

Dengan adanya teori *self disclosure* yang dikemukakan oleh Johari dalam Liliwari (2011: 58), menekankan bahwa setiap orang bisa mengetahui dan tidak mengetahui tentang dirinya maupun orang lain. Teori *self disclosure* sering disebut teori “*Johari Window*” atau jendela Johari dapat menjelaskan dan memahami interaksi antarpribadi secara manusiawi. Jendela Johari terdiri dari empat bingkai yang berfungsi menjelaskan bagaimana tingkat individu mengungkapkan dan memahami diri sendiri dalam kaitannya dengan orang lain. Garis besar model teoritis Jendela Johari dapat dilihat dalam gambar berikut ini.

Gambar 2.2

Teori *Self Disclosure*

	Saya tahu	Saya tidak tahu
Orang lain tahu	1. TERBUKA	2. BUTA
Orang lain tidak tahu	3. TERSEMBUNYI	4. TIDAK DIKENAL

Sumber : Liliweri (2011:58)

Bingkai 1, melukiskan keterbukaan diantara peserta komunikasi yang saling menjalin hubungan. Keterbukaan itu disebabkan dua pihak yang sama-sama mengetahui informasi, sikap, perilaku, perasaan, keinginan, dan lain-lain.

Bingkai 2, adalah bidang buta. “orang buta” merupakan orang yang tidak mengetahui banyak hal tentang dirinya sendiri namun orang lain banyak mengetahui tentang dia.

Bingkai 3, kedua pihak saling mengetahui permasalahan yang terjadi diantara mereka, namun itu tersembunyi untuk orang lain.

Bingkai 4, kedua pihak tidak mengetahui masalah hubungan diantara mereka.

Keadaan ideal yang diharapkan adalah keadaan di bidang 1, dimana para peserta komunikasi saling mengetahui makna pesan yang sama. Meskipun demikian, pada kenyataannya dalam sebuah hubungan tidak seideal yang diharapkan. Hal ini disebabkan dalam hubungan antar pribadi, setiap

orang punya peluang untuk menyembunyikan atau mengungkapkan masalah yang dihadapinya.

2.4 Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan institusi paling tua dan paling dasar dari semua institusi manusia. Keluarga juga merupakan pengalaman universal yang ditemukan dalam setiap budaya. Menurut Noller dan Fitzpatrick menggambarkan keluarga sebagai kelompok intim yang menurunkan identitas rumah dan kelompok, lengkap dengan kesetiaan dan emosi yang kuat, serta pengalaman budaya dan masa depan (Samovar, 2010: 65).

Menurut Samovar, dkk, dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Lintas Budaya (2010: 65-67) dengan adanya variasi budaya, kebanyakan orang berada dalam dua keluarga selama hidupnya : keluarga dimana mereka lahir dan keluarga yang terbentuk ketika mereka mempunyai pasangan. Kekeluargaan mengikat dua keluarga ini menjadi sistem keluarga yang lebih kompleks. Ada dua bentuk keluarga, yaitu *keluarga inti* (terdiri dari satu atau dua orangtua dan seorang anak atau anak-anak) dan *keluarga besar* (meliputi kakek nenek dan kerabat).

2.4.1 Keluarga Inti

Keluarga inti, seperti institusi dengan struktur dalam lainnya mewujudkan banyak nilai budaya. Misalnya keluarga inti biasanya ditandai dengan tingkat mobilitas geografis yang tinggi. Nilai budaya yang ada dalam keluarga inti bahkan tercermin dari pola asuh anak.

Dalam keluarga inti, anggota yang lebih tua biasanya tidak menghabiskan umur senja mereka bersama anak-anak mereka.

2.4.2 Keluarga Besar

Sebuah keluarga besar terdiri atas keluarga inti terkait berkumpul ke dalam sebuah unit domestik yang lebih besar. Keluarga besar biasanya dijumpai di negara miskin dan berkembang. Kumpulan kerabat ini berkumpul dengan alasan ekonomi dan berbagi dalam tugas sehari-hari dalam mengurus anak. Keluarga besar memaksakan sifat patuh dan lebih terorganisir dibandingkan di keluarga inti. Terlepas dari budaya atau bentuknya, keluarga mengajarkan budaya dan menyediakan fondasi konsep pribadi dan kompetensi komunikasi.

Didalam keluarga, perkawinan itu dianggap sakral, biasanya perkawinan ini dapat berakhir karena kematian. Berdasarkan anggapan ini maka setiap keluarga berusaha menjaga keutuhan keluarganya, karena salah satu faktor yang mempengaruhi jalannya fungsi keluarga adalah kebutuhan dari keluarga. Jika keluarga tidak dapat menjalankan keutuhannya, maka keluarga yang bersangkutan mengalami apa yang disebut broken home. Keutuhan keluarga yang dimaksud dengan adanya keharmonisan dalam keluarga dimana diantara anggota keluarga itu saling bertemu muka dan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya (Narwoko, 2004 : 237).

2.5 Pengertian Etnis

Etnis atau suku bangsa merupakan proses dari sistem kekerabatan yang lebih luas. Kekerabatan yang tetap percaya bahwa mereka memiliki ikatan darah dan berasal dari nenek moyang yang sama. Kata etnis memang sulit untuk didefinisi karena hampir mirip dengan etnik. Istilah etnik sendiri merujuk pada pengertian kelompok orang-orang, sedangkan etnis merujuk pada orang-orang dalam kelompok. Etnis adalah suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Etnis merupakan kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tersebut dikuatkan oleh kesatuan bahasa (Liliweri, 2005: 11).

2.5.1 Etnis Jawa dan Etnis Bali

a. Etnis Jawa

Daerah kediaman Jawa itu luas, yaitu meliputi seluruh bagian tengah dan timur pulau Jawa. Dari sekian banyak daerah tempat kediaman orang Jawa ini terdapat berbagai variasi dan perbedaan-perbedaan yang bersifat lokal dalam berbagai unsur kebudayaan, seperti perbedaan mengenai berbagai istilah teknis, dialek bahasa, dan lain-lainnya. Pada prinsipnya ada dua macam bahasa Jawa bila ditinjau dari kriteria tingkatannya, yaitu bahasa Ngoko dan Krama. Bahasa Ngoko digunakan untuk orang yang sudah akrab atau lebih muda usianya serta lebih rendah derajat atau status sosialnya.

Sedangkan bahasa Jawa Krama digunakan untuk orang yang belum kenal akrab, tetapi sebaya dalam umur maupun derajat, dan lebih tinggi status sosialnya (Koentjaraningrat, 1976: 322).

Etnis Jawa dapat melangsungkan pernikahan jika terlebih dahulu menyelenggarakan serangkaian upacara-. Pertama-tama seorang laki-laki harus datang kepada ke tempat kediaman orang tua wanita yang ingin dinikahnya untuk menanyakan kepadanya, apakah wanita tersebut sudah ada yang punya atau belum. Kemudian adanya upacara nontoni yakni calon suami mendapat kesempatan untuk melihat calon istrinya. Apabila wanita belum ada yang memiliki dan mau dipersunting, maka selanjutnya menentukan kapan diadakan peningsetan. Ini adalah upacara pemberian sejumlah harta dari calon suami kepada kerabat calon istri. Setelah tiba hari pernikahan, upacara disaksikan oleh wali dari kedua belah pihak. Setelah pengantin laki-laki dan wali pengantin wanita membubuhkan tanda tangan diatas surat nikahnya, kemudian pengantin laki-laki memberikan sejumlah uang sebagai maskawin hukum perkawinan Islam (Koentjaraningrat, 1976: 330).

Pada masa lalu, sistem hidup kekeluargaan di Jawa tergambar dalam hukum adat. Adat istiadat dimana setiap orang laki-laki bekerja membantu keluarga yang lain dalam hal-hal tertentu seperti mengerjakan sawah, membuat rumah, memperbaiki jalan desa, dan

kepentingan bersama yang hampir terdapat di semua wilayah. Adanya semboyan gotong royong yang merupakan rangkaian hidup tolong-menolong sesama warga atau keluarga. Ini merupakan ciri dari kepribadian orang Jawa seumumnya. Oleh karena itu, masyarakat Jawa bukanlah persekutuan individu-individu, melainkan suatu kesatuan bentuk “satu untuk semua dan semua untuk satu” (Herusatoto, 2008: 67).

Di dalam kenyataan hidup masyarakat orang Jawa, orang masih membedakan antara orang priyayi yang terdiri dari pegawai negeri dan kaum terpelajar dengan orang kebanyakan yang disebut wong cilik, seperti petani, tukang-tukang dan pekerja kasar lainnya. Menurut kriteria pemeluk agama, orang Jawa biasanya membedakan orang santri dengan orang agama kejawen. Di berbagai daerah di Jawa baik kota maupun pedesaan orang santri menjadi mayoritas sedangkan orang beragama kejawen yang menjadi dominan.

Agama Islam berkembang baik dikalangan masyarakat orang Jawa. Mengenai orang santri mereka adalah penganut agama Islam di Jawa yang secara patuh dan teratur menjalankan ajaran-ajaran dari agamanya. Dan golongan orang Islam kejawen, walaupun tidak menjalankan shalat atau puasa, serta tidak bercita-cita menjalankan

haji, tetapi percaya kepada ajaran Islam (Koentjaraningrat, 1976: 337).

Orang Jawa percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan dimana saja yang pernah dikenal, yaitu kesakten, kemudian arwah atau makhluk halus yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan, masing-masing makhluk halus dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan ataupun keselamatan, tetapi sebaliknya bisa menimbulkan mala petaka bahkan kematian. Jadi jika seseorang ingin hidup tanpa menderita gangguan itu maka harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta misalnya berpuasa, berpantang melakukan perbuatan serta makan-makanan tertentu, berselamatan dan bersaji (Koentjaraningrat, 1976: 340).

Sikap dan pembawaan orang Jawa yang suka mengadakan orientasi, maka timbul banyak aliran kebatinan. Dilihat dari bentuk dan sifatnya : aliran kebatinan yang percaya adanya ruh halus serta jin-jin dan lain sebagainya; aliran yang ke-Islam-Islaman, mengambil unsur agama Islam dengan syarat-syarat yang sengaja dibedakan dengan syariat agama Islam, dan terdapat unsur Hindu-Jawa yang bertentangan dengan pelajaran agama Islam; aliran kehindu-jawian yang percaya kepada dewa-dewa Hindu; aliran bersifat mistik,

dengan usaha manusia mencari kesatuan dengan Tuhan (Koentjaraningrat, 1976: 342).

b. Etnis Bali

Etnis Bali merupakan suatu kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaannya, sedangkan kesadaran itu diperkuat oleh adanya bahasa yang sama. Masyarakat Bali dibagi menjadi dua bentuk yaitu Masyarakat Bali-Aga dan Bali Majapahit (wong Majapahit). Masyarakat Bali-Aga kurang sekali mendapat pengaruh dari kebudayaan Jawa-Hindu dari Majapahit dan mempunyai struktur tersendiri. Sekarang ini komunikasi modern, pendidikan serta proses modernisasi telah banyak membawa perubahan-perubahan juga dalam masyarakat dan kebudayaan di masyarakat Bali-Aga. Orang Bali Majapahit pada umumnya diam di daerah dataran merupakan bagian yang paling besar dari penduduk pulau Bali (Koentjaraningrat, 1976 : 279).

Menurut Gerilya dalam buku Konsep Budaya Bali (Budiasa, 1997: 19), masyarakat bali, dalam aspek perilaku di dalam masyarakat dan aspek kebudayaan material yang dihasilkannya, sistem nilai atau konsep budaya Bali sangat didominasi oleh nilai-nilai dalam agama Hindu.

Agama Hindu dipeluk oleh orang bali sudah lama, sejak abad ke-8 Masehi, jadi karakter orang Bali dipengaruhi oleh adat dan

agama Hindu. Semua aspek kebudayaan Bali adalah refleksi dari pancaran agama Hindu (Budiasa, 1997: 19).

Budaya Bali percaya dengan adanya Karmaphala yang merupakan salah satu dari lima sistem keyakinan dalam agama Hindu yang disebut *Panca Sradha*. Kelima sistem tersebut adalah percaya pada adanya Tuhan (*Parama Atma*), percaya pada adanya roh (*Atman*), percaya pada adanya reinkarnasi (*Punar Bawa*), percaya pada adanya roh *Leluhur*, dan percaya adanya *Karmaphala*. Karmaphala adalah hasil dari perbuatan seseorang. Jadi, bila melakukan yang tidak benar, maka kesengsaraan yang akan diperoleh, dan sebaliknya jika melakukan yang benar maka kebahagiaan yang didapat (Budiasa, 1997: 24).

Dalam budaya Bali, anak laki-laki dan perempuan sangat dibedakan. Orang yang pertama kejam pada wanita Bali adalah ayahnya. Karena yang dianggap menjadi penerus adalah laki-laki. Seorang ayah akan memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang. Sejak usia enam tahun atau tujuh tahun, gadis Bali mulai bekerja. Mereka pergi ke pasar dengan ibunya dan harus memikul beban berat di atas kepala mereka yang masih kecil. Ketika anak perempuan memasuki usia pernikahan, ayahnya akan melihat mereka sebagai benda yang memiliki daya jual dan nilainya ditaksir dari daya tarik mereka sendiri (Vickers, 2012: 276).

Perkawinan merupakan saat yang penting dalam masyarakat Bali, karena dengan itu barulah bisa dianggap sebagai warga penuh dari masyarakat, dan dapat memperoleh hak-hak dan kewajiban seorang warga komuniti dan warga kelompok kerabat. Dalam adat lama setidaknya perkawinan itu dapat dilakukan diantara warga yang dianggap sederajat dalam kasta. Jadi, anak wanita dari kasta tinggi dilarang menikah dengan orang laki-laki yang derajat kastanya lebih rendah, karena akan membawa malu keluarga, serta menjatuhkan gengsi seluruh kasta dari anak wanita itu.

Jika terjadi perkawinan yang demikian, maka wanita itu akan dinyatakan keluar dari keluarganya, dan secara fisik suami-istri akan dihukum buang untuk beberapa lama. Semenjak tahun 1961 relatif banyak. Hukuman tersebut sudah tidak dijalankan lagi, dan sekarang percampuran pernikahan sudah. Seorang pemuda Bali dapat memperoleh seorang istri dengan meminang atau melarikan diri, dan kedua cara itu termasuk dalam adat Bali (Koentjaraningrat, 1976: 287).

Dalam kasus yang berakhir bahagia, ketika jalan untuk mendapatkan wanita yang dicintainya berjalan mulus, seorang pendeta akan diundang untuk memberi petunjuk yang harus dipatuhi. Tugas wanita adalah menjaga suaminya, menghasilkan semua yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Jika

seorang wanita mendambakan suami tetangga atau membawa aib keluarganya akan berhadapan dengan tekanan keras. Sementara, pihak laki-laki diperbolehkan terlibat perselingkuhan dan istri tidak punya keberanian mengungkapkan badai rumahtangga yang telah terjadi (Adrian, 2012: 279).

